BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi utama Rasulullah diutus kealam dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena beliau juga memiliki "*akhlaqul kariimah*".

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW itu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang agar mereka terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat nanti.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang,sehingga menjadi kepribadiannya. Karena sifatnya yang mendarah daging, maka semua perbuatannya dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan demikian kita dapat melihat baik buruknya seseorang itu dari perbuatannya.

Dunia pendidikan islam mempunyai tujuan yang utama yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya akan membentuk insan-insan yang memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, berakhlak muslim, tahu arti kewajiban dan cara pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan teercela karena ia akan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah dan gerak[1].

Melihat zaman yang semakin cepat dengan segala perubahannya, adanya kemajuan zaman yang semakin penuh dengan nuansa kompetitif ini membuat manusia mudah mengalami tekanan, karena kenginan manusia untuk selalu mencapai kemewahan. Tak dapat dipungkiri lagi di zaman yang serba modern ini menghadapkan manusia pada situasi yang memang cepat berubah, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Dengan demikian kita ketahui bahwa esensi dari pendidikan islam adalah pendidikan moral dan akhlak. Ahli pendidikan pun sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan moralitas dalam arti sesungguhnya. Artinya bahwa tujuan pendidikan islam tidak hanya memenuhi otak anak didik dengan memelihara segi kesehatan,pendidikan fisik dan mental perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik[2].

Pendidikan hendaknya dimulai dari dalam rumah tangga yaitu sejak lahir sampai dewasa, kemudian di sekolah dan di dalam kehidupan masyarakat, sebab anak yang baru lahir itu masih bersih dan suci. Sehingga lingkunganlah yang nanti akan mempengaruhinya. Apalagi dalam usia SMP adalah termasuk kategori anak-anak yang psikologinya mudah terpengaruh terhadap keadaan lingkunyan sekitar. Akhlak

---

[1] M. Athiyah, *Dasar-daasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 103
[2] Ibid, hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan daripadanya dapat timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu[3]. Oleh karena itu pembentukan akhlak sangat dibutuhkan dalam masa-masa perkembangan anak, karena pada masa inilah yang nantinya akan menentukan kepribadian anak.

Sejalan dengan pembentukan akhlak maka pendidikan agama perlu ditekankan dalam pembentukan jiwa, budi pekerti dan perilaku beragama berlangsung bersama dengan perkembangan kepribadian yang mulia sejak anak lahir bahkan dapat juga sejak anak dalam masa kandungan. Pembentukan perilaku yang dilaksanakan dari bantuan luar oleh orang tua, guru dan masyarakat berlangsung sampai umur remaja akhir yakni 21 tahun[4].

Berpijak dari hal diatas maka perlu adanya suatu pembinaan yang merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai denga pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia yang dimulai sejak dalam kandungan ibu sampai mencapai dewasa. Pembinaan akhlak perlu ditanamkan dalam kepribadian anak sejak dini, hal ini dikarenakan salah satu upaya untuk mengarahkan dan memotivasi anak dalam pembentukan akhlak. Sehingga tujuan memiliki akhlak yang baik dapat terwujud. Namun apabila pembinaan akhlak tidak ditanamkan dalam diri anak sejak dini maka mereka akan cenderung pada sifat yang negatif.

---

[3] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4
[4] Zakiah Drajat, *Harapan dan Tantangan,* (Jakarta: CV. Ruhana, 1995), hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembentukan perilaku yang baik tidak didasarkan pada ajaan yang sifatnya perintah dan larangan semata. Namun pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa diatas aspek-aspek keutamaan yang bisa membawa hasil sangan memerlukan waktu yang cukup dan pengelolaan yang terus menerus. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang-orang jahat dan buruk laku tidak memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang disekitarnya[5].

Mengenai masalah akhlak yang sangat urgen untuk dibicarakan, mengingat akhlak sangat berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang lainnya. Martabat suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda. Akhlak merupakan romantika kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sehingga manusia berbeda dengan makhluk lain yang dikaruniai oleh Allah yaitu akal yang digunakan untuk membedakan antara yanghak dan yang bathil.

Untuk memotivasi anak berperilaku baik, maka Pendidikan Agama Islam mempunyai berbagai bentuk kegiatan, selain proses belajar mengajar di dalam kelas maka, dirasa perlu menambah pendidikan agama tersebut dengan mengamalkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang terarah dalam suatu program pendidikan agama salah satunya bentuk kegiatan tersebut yang telah dilakukan oleh SMP Islam Sidoarjo dalam mewujudkan perilaku keagamaan, budi pekerti siswanya adalah shalat dhuha berjamaah. Hal ini terealisasi karena setelah dilihat dan dirasakan oleh pihak-pihak pendidik, bahwa pendidikan agama

[5] M. Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, Terjemah Moh. Rifa'I (*Semarang: Wicaksana 1992), Hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasa belum cukup hanya disampaikan dengan penyajian materi di dalam kelas saja, seperti proses kegiatan belajar mengajar semata.

Oleh karena itu, dipandang perlu dilaksanakan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah disini dlakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru pemateri agama. Di dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah ini seluruh siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar melakukan shalat dhuha terlebih dahulu bersama semua guru-guru di SMP Islam Sidoarjo, setelah shalat dhuha selesai dilaksanakan kemudian guru yang menjadi imam tadi memimpin dzikir dan disusul dengan ceramah singkat. Melalui shalat dhuha berjamaah kemudian pembacaan dzikir bersama dan ceramah singkat dan didukung pelaksanaannya yang dilakukan dipagi hari maka akan memberikan siraman rohani yang menyegarkan yang diharapkan akan mampu membuat para peserta didik terbuka fikirannya untuk menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan ulasan singkaat kegiatan shalat dhuha berjamaah diatas maka diketahui bahwa SMP Islam Sidoarjo benar-benar menginginkan perubahan yang lebih baik karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan perubahan terhadap anak didik, bukanlah sekolah yang mampu menunjukkan kualitas nilai ujian tinggi saja, namun sekolah yang baik harus bisa menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga itu mampu mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai luhur keimanan, ketaqwaan, serta budi pekerti yang luhur.

Kebiasaan melakukan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya meuwujudkan fondasi anak shaleh dan unggul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berawal dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut mempunyai peranan dalam membentuk siswa untuk beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah sehingga penulis mengambil judul **"PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI SMP ISLAM SIDOARJO".**

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dalam penulisan penelitian ini, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat kami rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo ?
2. Bagaimana keadaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo ?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui keadaan akhlak siswa kelas VIII dalam kehidupan sehari-hari di SMP Islam Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi sebuah lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa.
2. Diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan khususnya bagi menangani kerusakan akhlak siswa.
3. Sebagai alternative solusi serta langkah pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan SMP Islam Sidoarjo.
4. Sebagai informasi tentang pembiasaan kegiatan shalat dhuha berjamaah terhadap pembinaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo.
5. Sebagai bahan diskusi bilamana di lembaga lain terdapat metode lainnya untuk membantu pembinaan akhlak siswa peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam skripsi ini hanya berfokus mengenai akhlak terhadap sang Pencipta Allah SWT yang terkait dengan ibadah shalat. Adapun yang dimaksud dengan ibadah shalat lima waktu disini adalah bahwa ibadah shalat anak dalam sehari semalam lebih disempurnakan (sesuai dengan syarat dan rukun shalat).
2. Mengenai akhlak siswa yang terkait akhlak anak kepada kedua orang tua, guru dan sesama teman.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang tidak diinginkan sehubungan dengan judul skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan pengertian istilah yang ada dalam judul tersebut, sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang[6]

2. Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata

[6] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1993). Hal, 731

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat[7]. Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan “pe” dan “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

3. Kegiatan Shalat Dhuha

Dalam mendefinisikan tentang arti shalat, Imam Rafi’I mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa mempunyai arti do’a, dan menurut istilah syara’ mempunyai arti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat dan rukun tertentu[8]. Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi menjadi dua jenis, yaitu : pertama, shalat yang difardlukan, dinamai shalat maktubah dan yang kedua yaitu shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunnah[9]. Shalat sunnah ialah shalat yang dianjurkan kepada mukallaf untuk mengerjakaannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu, disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Dalam kamus besar bahsa Indonesia yang dimaksud waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00 am)[10]. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu

---

[7] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007.), hal. 153
[8] Syekh Syamsudin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu’in* (Surabaya, Al-Hidayah, 1996), hal. 47
[9] Ash-Shiddieqy, Tengku M. Habsyi, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2001), hal. 287
[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Jakarta, Pn. Blai Pustaka, 1990) hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik[11].

4. Pembentukan Akhlak

Pembentukan berasal dari kata dasar "bentuk". Yang dimaksud kata "pembentukan" disini adalah merubah sifat, perilaku, watak dan adab sopan santun siswa. Sedangkan akhlak mempunyai arti sifat, perilaku, watak ,tabiat atau adab sopan santun. Dalam sebuah pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu[12].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan Shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa dalam skripsi ini adalah penyelidikan tentang pengaruh kegiatan shalat dhuha berjamaah yang sengaja diciptakan dalam pendidikan dan latihan untuk memperbaiki dan menyempurnakan, terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo.

G. Hipotesa

Sebelum mengajukan hipotesa, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan variabelnya. Variable yang terkandung dalam skripsi ini ada dua macam variable, yaitu :

---

[11] Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat,Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*,(Surabaya, Pustaka Media, tth), hal. 127
[12] Abudin Nata, *Op Cit*, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Variable bebas (Independent variable) dengan notasi X, variable penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa atau sesuatu yang lain dalam hal ini adalah kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Adapun indikator dari kegiatan shalat berjamaah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah
b. Tepat waktu
c. Memahami makna shalat dhuha berjamaah
d. Mengetahui manfaat dari shalat dhuha berjamaah
e. Hafal dalam bacaan dzikir sesudah shalat dhuha berjamaah.

2. Variable terikat (depent variable) denga notasi Y yaitu variable yang merupakan efek dari variable bebas dalam hal ini adalah pembentukan akhlak siswa.

Adapun indikator variable dari variable terikat yaitu pembentukan akhlak siswa adalah :

a. Mampu berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Allah, manusia dan teman.
b. Mengetahui arti dari Akhlak
c. Menyadari bahwa nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari itu sangat penting
d. Termotivasi untuk mewujudkan akhlak yang baik.

Adapun untuk memudahkan pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam skripsi ini, maka digunakanlah hipotesa. Istilah hipotesa berasal dari dua kata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu “hipo” dan “thesa”. “Hipo” mempunyai arti yaitu dibawah dan “Thesa” mempunyai arti yaitu kebenaran. Jadi, hipotesa berarti jwaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti dan terkumpul[13]. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono hipotesis adalah salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul[14]

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesa yang akan diajukan yakni :

1. Ha

   Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif dari kegiatan Shalat Dhuha berjamaah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo.

2. Ho

   Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh positif dari kegiatan Shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Islam Sidoarjo.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini maka disusunlah sistematika sebagai berikut :

---

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta 1996), hal. 68

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama, dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian., pembatasan masalah, hipotesa penelitian, penegasan judul, dan yang terakhir dalam bab pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan landasan teori yang terdiri dari pembahsan mengenai Shalat Dhuha Berjamaah yang meliputi pengertian Shalat, Pengertian Shalat dhuha, pembiasaan dan manfaat Shalat Dhuha, materi dan metode Shalat Dhuha Berjamaah. Sedangkan dalam pembahasan pebentukan akhlak siswa meliputi : Pengertian akhlak, macam-macam akhlak, tujuan akhlak, arti pembentukan akhlak, factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Akhir dari pembahasan ini yaitu pengaruh kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo.

Bab Ketiga, dalam bab ini penulis menuliskan tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat, memuat tentang laporan hasil penelitian yang mencakup penyajian data, gambaran umum objek penelitian, sejarah singkat berdirinya SMP Islam Sidoarjo, letak geografis SMP Islam Sidoarjo, visi dan misi, keadaan yang berisi status dan struktur organisasi, keadaan siswa dan tenaga pengajar di SMP Islam Sidoarjo, sarana prasarana di SMP Islam Sidoarjo,

Kemudian **sub bab** yang kedua menerangkan tentang data egiatan Shalat Dhuha Berjamaah, data tentang akhlak siswa. Dan dilanjut **sub pokok bahasan** yang ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah analisa data, yang terdiri dari analisa tentang pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah, analisa tentang akhlak siswa, analisa tentang pengaruh kegiatan Shalat Dhuha terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo.

Bab Kelima, merupakan bab yang terkahir dan penutup yang berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id